
**REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENELITIAN: ANALISIS
KOMPARATIF PARADIGMA POSITIVISTIK DAN
INTERPRETIVISTIK DALAM KAJIAN EFEKTIVITAS MODEL
PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING***

Arif Fahrudin¹, Arif Rumiyadi², Roza Cyintia Salwa Azhar³, Yusuf Nurrahman⁴, Harsono⁵

^{1 2 3 4 5} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: fahrudinarif43@gmail.com¹, rumiyadiarif@gmail.com²,

rozacyintia1100@gmail.com³, yusufnurohman04@gmail.com⁴, 3har152@ums.ac.id⁵

Accepted: 16/8/2025; **Published:** 20/8/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi epistemologi penelitian melalui analisis komparatif antara paradigma positivistik dan interpretivistik dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran *blended learning*. Paradigma positivistik menekankan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu menggunakan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan *blended learning* dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional tatap muka penuh. Sebaliknya, paradigma interpretivistik menekankan pemahaman makna melalui studi pustaka dan *Systematic Literature Review* yang mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Melalui metode tersebut, penelitian ini menguraikan perbedaan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis kedua paradigma serta relevansinya dalam mengevaluasi *blended learning*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan positivistik efektif mengukur dampak terukur seperti hasil belajar, sedangkan pendekatan interpretivistik lebih mampu menjelaskan interaksi, pengalaman, dan persepsi peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kombinasi keduanya dalam pendekatan *mixed methods* direkomendasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual.

Kata Kunci: Epistemologi, Paradigma Penelitian, Positivistik, Interpretivistik, *Blended Learning*.

ABSTRACT

This article aims to reconstruct the epistemology of research through a comparative analysis between positivistic and interpretive paradigms in examining the effectiveness of blended learning models. The positivistic paradigm emphasizes a quantitative approach with quasi-experimental methods using a Non-Equivalent Control Group Design. This design involves two groups, namely the experimental group that receives blended learning treatment and the control group that follows conventional face-to-face learning. In contrast, the interpretive paradigm emphasizes understanding meaning through literature studies and Systematic Literature Reviews that refer to the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines. Through this method, this article outlines the differences in the ontological, epistemological, and methodological assumptions of the two paradigms and their relevance in evaluating blended learning. The results of the analysis show that the positivistic approach is effective in measuring measurable impacts such as learning outcomes, while the interpretive approach is better able to explain the interactions, experiences, and perceptions of students during the learning process. Therefore, a combination of both in a mixed methods approach is recommended to obtain a comprehensive, in-depth, and contextual understanding.

Keywords: Epistemology, Research Paradigm, Positivism, Interpretivism, *Blended Learning*.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada praktik pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Transformasi ini menandai pergeseran dari model pembelajaran konvensional yang sepenuhnya mengandalkan interaksi tatap muka di kelas menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Salah satu bentuk inovasi yang menonjol adalah *blended learning*, atau pembelajaran campuran, yang mengombinasikan interaksi tatap muka dengan kegiatan pembelajaran daring yang memanfaatkan berbagai teknologi digital. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel, baik dari segi waktu maupun lokasi, serta menyesuaikan ritme belajar sesuai kebutuhan individu. Selain itu, *blended learning* menyediakan beragam media pendukung, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, forum diskusi daring, modul *microlearning*, dan platform *Learning Management System*, yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Murtikusuma et al., 2019).

Secara internasional, penerapan *blended learning* telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Model ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi serta meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar, terutama ketika didukung oleh desain instruksional yang matang, penggunaan media yang tepat, serta ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai (Kadian & Rose, 2025). Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian dan meta-analisis yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19 memperkuat temuan tersebut. *Blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mahasiswa, baik dari sisi pemahaman materi maupun retensi pengetahuan. Meski demikian, efektivitas implementasinya tidak selalu konsisten di setiap institusi pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi efektivitas ini antara lain perbedaan desain pembelajaran, keterampilan pendidik dalam memanfaatkan platform digital, kesiapan peserta didik dalam mengelola pembelajaran daring, serta kesiapan institusi dalam menyediakan fasilitas pendukung, seperti jaringan internet, perangkat digital, dan dukungan teknis. Oleh karena itu, *blended learning* memerlukan perencanaan yang holistik dan adaptif agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Meskipun efektivitas *blended learning* telah menjadi fokus penelitian yang luas dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar kajian yang ada masih didominasi oleh paradigma positivistik. Paradigma ini menekankan pendekatan kuantitatif, dengan fokus pada pengukuran yang objektif, analisis hubungan kausal, serta kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih besar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan data empiris yang terukur dan dapat diuji secara statistik, misalnya melalui peningkatan skor tes, indeks kelulusan, nilai rata-rata, atau indikator kinerja akademik lainnya. Keunggulan paradigma positivistik terletak pada kemampuannya untuk membuktikan efektivitas secara konkret, memberikan dasar yang jelas bagi pengambilan keputusan berbasis bukti, serta memfasilitasi replikasi penelitian di konteks lain.

Namun, sebagaimana dicatat oleh Irwan (2018), orientasi positivistik memiliki keterbatasan yang signifikan. Paradigma ini cenderung mengabaikan dimensi subjektif, pengalaman individual, dan konteks sosial yang melekat pada proses belajar. Misalnya, motivasi internal siswa, persepsi terhadap materi pembelajaran, interaksi sosial di kelas, serta pengalaman emosional peserta didik sering tidak tertangkap melalui instrumen kuantitatif semata. Akibatnya, meskipun angka-angka menunjukkan peningkatan hasil belajar, aspek penting seperti kenyamanan belajar, keterlibatan aktif, kreativitas, dan kepuasan peserta didik sering tidak terungkap, sehingga gambaran efektivitas pembelajaran menjadi terbatas dan parsial.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, berkembang paradigma interpretivistik, yang memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, bahasa, pengalaman, dan interpretasi subjek. Paradigma ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks belajar, alih-alih sekadar mengandalkan hasil kuantitatif. Dalam praktik penelitian pendidikan di Indonesia, paradigma interpretivistik banyak diterapkan melalui studi kualitatif, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis naratif, dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika kelas, praktik pedagogis, interaksi guru-siswa, serta pengalaman subjektif peserta didik secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, paradigma interpretivistik menyediakan perspektif yang lebih humanis, kontekstual, dan reflektif, yang melengkapi kekurangan paradigma positivistik dalam menilai efektivitas model pembelajaran modern seperti *blended learning*. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana siswa mengalami proses belajar, menghadapi tantangan, serta memanfaatkan fleksibilitas teknologi dalam *blended learning*. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan faktor-faktor non-kuantitatif yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran, seperti keterlibatan emosional, interaksi sosial, adaptasi terhadap media digital, dan strategi belajar mandiri, yang sering luput dari analisis positivistik (Hadi, 2020). Dengan kata lain, integrasi kedua paradigma tersebut yakni positivistik dan interpretivistik, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang, memperkaya evaluasi efektivitas *blended learning* dari perspektif kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan.

Ketika paradigma positivistik dan interpretivistik diterapkan secara bersamaan dalam kajian efektivitas *blended learning*, muncul ketegangan epistemologis yang cukup signifikan karena kedua paradigma ini memiliki asumsi dasar, tujuan, dan metode analisis yang berbeda secara mendasar. Paradigma positivistik umumnya menekankan pengukuran kuantitatif yang objektif dan terstandarisasi. Dalam konteks *blended learning*, efektivitas sering didefinisikan melalui indikator numerik, seperti peningkatan skor tes, nilai rata-rata siswa, indeks kelulusan, atau pencapaian target akademik tertentu. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang terukur, dapat direplikasi, dan memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan berbasis data. Namun, fokus pada aspek kuantitatif ini sering kali membuat dimensi subjektif peserta didik terpinggirkan, misalnya persepsi terhadap beban kognitif, tingkat keterlibatan emosional, rasa keterhubungan dengan pendidik, atau kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dan mengatur proses belajarnya sendiri (*agency*). Akibatnya, indikator kuantitatif semata tidak mampu menangkap pengalaman belajar yang kompleks, kontekstual, dan dinamis, yang sangat menentukan keberhasilan implementasi *blended learning*.

Sebaliknya, paradigma interpretivistik menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan makna yang dikonstruksi secara sosial oleh peserta didik. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini sering digunakan untuk menelaah dinamika pengalaman belajar, termasuk ketimpangan akses terhadap teknologi digital, fenomena kelelahan digital, resistensi terhadap metode pembelajaran baru, interaksi sosial di kelas, maupun strategi belajar mandiri yang diadopsi siswa. Dengan kata lain, paradigma interpretivistik mampu mengungkap nuansa yang tidak tertangkap oleh angka statistik, memberikan pemahaman yang lebih humanis dan kontekstual terkait bagaimana *blended learning* dirasakan dan dialami secara nyata oleh peserta didik (Kadian & Rose, 2025).

Meskipun literatur telah membahas perbedaan mendasar antara paradigma positivistik dan interpretivistik, sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif dan umum, hanya menyoroti karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing paradigma secara terpisah. Studi-studi tersebut jarang secara eksplisit mengaitkan perbedaan paradigma dengan konsep efektivitas *blended learning* sebagai objek kajian yang konkret, sehingga gambaran

tentang bagaimana efektivitas benar-benar dimaknai dalam konteks pembelajaran modern tetap terbatas.

Inilah yang menjadi celah kebaruan ilmiah dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menghadirkan analisis komparatif yang sistematis, yang secara khusus menelaah bagaimana paradigma positivistik dan interpretivistik membingkai, mengonseptualisasikan, serta menilai efektivitas *blended learning*. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengevaluasi keberhasilan *blended learning* dari perspektif kuantitatif, tetapi juga memahami pengalaman subjektif, konteks sosial, dan dinamika interaksi peserta didik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, reflektif, dan aplikatif bagi pengembangan praktik pendidikan berbasis *blended learning*.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi dua permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, keterbatasan pemahaman tentang efektivitas *blended learning* yang selama ini banyak diukur secara kuantitatif. Penekanan pada indikator numerik seperti skor tes, indeks kelulusan, dan capaian akademik meskipun memberikan bukti empiris yang objektif, tetap tidak mampu menangkap dimensi pengalaman subjektif peserta didik. Aspek-aspek penting seperti persepsi siswa terhadap beban kognitif, tingkat keterlibatan emosional, interaksi sosial dengan pendidik dan sesama peserta didik, maupun kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar secara mandiri (*agency*), seringkali luput dari perhatian. Kondisi ini menyebabkan pemahaman tentang efektivitas *blended learning* menjadi terbatas dan parsial, karena hanya menekankan hasil yang dapat diukur secara statistik tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman belajar yang nyata.

Kedua, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi epistemologi dalam penelitian pendidikan, agar lebih sadar paradigma, reflektif, dan konsisten. Hal ini berarti para peneliti perlu menyadari landasan filosofis dan asumsi epistemologis yang mendasari metodologi penelitian yang digunakan, baik itu positivistik maupun interpretivistik. Dengan kesadaran ini, penelitian dapat dirancang sedemikian rupa sehingga metode, teknik pengumpulan data, dan analisis temuan selaras dengan paradigma yang digunakan, sehingga hasil penelitian tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga relevan dan kontekstual.

Oleh karena itu, artikel ini dirancang dengan tujuan untuk menganalisis secara komparatif paradigma positivistik dan interpretivistik dalam kajian efektivitas *blended learning*, sekaligus mereformulasi kerangka epistemologis penelitian pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, karena tidak hanya menilai efektivitas dari segi kuantitatif, tetapi juga menangkap pengalaman subjektif, dinamika sosial, dan konteks pembelajaran yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ganda yakni secara teoritis memperkaya wacana epistemologi pendidikan, dan secara praktis memberikan panduan bagi pendidik dan institusi untuk merancang dan mengevaluasi model *blended learning* secara lebih adaptif, holistik, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Kajian Pustaka dipilih karena dipandang mampu untuk memberikan Gambaran yang kompleks mengenai konsep paradigma positifistik maupun paradigma interpretivistik dalam efektivitas model pembelajaran *blended learning*.

Penelitian Pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari literatur yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dengan metode ini peneliti dapat membangun Gambaran konseptual yang luas serta untuk menemukan sintesa dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tahapan analisis dimulai dengan *content analysis* yaitu membaca, mengklasifikasi, dan membandingkan tema utama dalam literatur yang dipilih. Selanjutnya hasil sintesis literatur

dipetakan ke dalam tema utama penelitian, yaitu analisis komparasi paradigma positivistic dan interpretivistik, dan efektifitasnya dalam model pembelajaran berbasis *blended learning*. Dengan pendekatan ini peneliti berharap dapat membangun epistemology penelitian yang kokoh melalui komparasi paradigma positifistik dan interpretivistik dalam pembelajaran model *blended learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Paradigma Positivistik dalam Pembelajaran *Blanded Learning*

Berdasarkan hasil seleksi artikel yang sesuai dengan kriteria pembahasan, Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain yang dipilih adalah *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan model *blended learning*, dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran secara konvensional (tatap muka penuh). Setiap kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur motivasi belajar. Instrumen utama yang digunakan adalah angket motivasi belajar berbasis skala Likert, didukung oleh observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi. Analisis data melibatkan Uji Normalitas dan Homogenitas, dilanjutkan dengan Uji-t (*Paired Sample t-Test* dan *Independent Sample t-Test*) untuk menguji perbedaan signifikan antar kelompok.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dua kelas di SMPN 1 Gangga pada semester Genap tahun ajaran 2024/2025, dengan masing-masing kelas berjumlah sekitar 30-35 siswa. Topik utama yang dikaji adalah efektivitas penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah menengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelompok eksperimen yang menerima perlakuan *blended learning* mengalami peningkatan motivasi yang jauh lebih tinggi dengan rata-rata selisih skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 16,50 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 3,45 poin. Uji hipotesis (*Independent Sample t-Test*) mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,05$ atau $p = 0,001$). Faktor-faktor yang mendorong peningkatan motivasi ini meliputi fleksibilitas waktu belajar, variasi media digital (seperti video dan kuis daring), serta interaksi dua arah yang lebih intensif antara guru dan siswa, yang mendukung keterlibatan aktif dan kemandirian belajar. Temuan ini memperkuat posisi *blended learning* sebagai strategi alternatif pembelajaran adaptif di era digital (Sarwadi et al., 2025).

Penggunaan Paradigma Interpretivistik dalam Pembelajaran *Blanded Learning*

Berdasarkan hasil seleksi artikel yang sesuai dengan kriteria pembahasan, maka ada satu penelitian yang dijadikan acuan dalam temuan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) Proses SLR ini mengacu pada panduan standar *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Strategi pencarian literatur dilakukan secara eksklusif pada database *Science Direct*, dengan membatasi rentang publikasi dari tahun 2014 hingga 2024 untuk mencakup perkembangan terkini dan perspektif historis. Dari identifikasi awal, melalui tahapan *screening* dan penilaian kelayakan (seperti yang terperinci dalam Diagram PRISMA), total delapan (8) studi yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi berhasil diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut (Munawarah & Kusumawardani, 2024).

Pada bagian pembahasan, delapan studi yang diinklusi dalam tinjauan ini menunjukkan keragaman karakteristik dan topik. Sebagian besar studi (75%) mengadopsi pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Sampel penelitian mencakup kelompok partisipan yang beragam, seperti mahasiswa kedokteran, personel peternakan, dan mahasiswa desain manufaktur, dengan fokus topik yang luas, mulai dari bidang kesehatan/kedokteran

(40%), teknologi/desain (30%), hingga pertanian dan bahasa. Temuan utama secara konsisten menunjukkan bahwa integrasi *microlearning* dalam *blended learning* sangat efektif yaitu 90% dari studi melaporkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan retensi pengetahuan, sementara tingkat keterlibatan peserta juga tinggi, mencapai rata-rata 85%. Efisiensi waktu menjadi keunggulan utama, dengan rata-rata modul hanya membutuhkan waktu 10-11 menit. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh faktor kunci, meliputi desain konten yang ringkas (efektif 90%), aksesibilitas platform (meningkatkan penggunaan 70%), dan tingginya interaktivitas serta kolaborasi (meningkatkan pemahaman 85%), seringkali melalui integrasi teknologi canggih seperti *chatbot* dan *Augmented Reality*.

Pembahasan

Kelebihan dan Kekurangan Paradigma Positivistik Dalam Pembelajaran *Blanded Learning*

Setelah dilaksanakan literatur review, maka didapati kelebihan dan kekurangan dalam implementasi metodologi penelitian positivistik, diantara kelebihannya:

1. Mampu menyajikan data dan statistik penelitian dengan sangat rinci dan valid
2. Hasil penelitian mampu dikuatkan dengan data sekunder yang diambil dari penelitian lain.
3. Mampu memadukan data hasil penelitian kuantitatif dengan data hasil penelitian kualitatif.

Di sisi lain metodologi penelitian ini memiliki kekurangan, diantaranya:

1. Membutuhkan waktu pengambilan data dan pengolahan data yang lama
2. Membutuhkan kejelian dalam pengolahan data, serta rawan terjadi kesalahan proses
3. Rawan terjadi manipulasi data penelitian hasil angket jika data yang diperoleh tidak memenuhi syarat validitas dan realibilitas data penelitian.

Kelebihan dan Kekurangan Paradigma interpretivistik Dalam Pembelajaran *Blanded Learning*

Setelah dilaksanakan literatur review, maka didapati kelebihan dan kekurangan dalam implementasi metodologi penelitian interpretivistik, diantara kelebihannya:

1. Menyajikan data statistik yang cepat. Data statistik yang diambil dalam penelitian inpretivistik merupakan data yang diambil dari penelitian lain, sehingga sangat memudahkan dalam penyajiannya dari literatur yang telah ada.
2. Mampu menganalisis berbagai aspek. Dalam penerapannya, objek yang diteliti mampu menganalisis berbagai aspek karena menginterpretasikan suatu masalah terkadang harus menunjukkan masalah yang lain.
3. Mampu memberikan solusi dari masalah di lapangan yang terjadi dengan data yang diambil dari narasumber.

Di sisi lain metodologi penelitian ini memiliki kekurangan, diantaranya:

1. Tidak mampu mengecek kevalidan data hasil penelitian.
2. Pembahasan hasil penelitian rawan melampaui batasan penelitian.
3. Penyertaan hasil penelitian berpotensi berpijak pada asumsi.

Analisis Komparasi Paradigma Positivistic Dan Interpretivistik Dalam Pembelajaran Berbasis *Blanded Learning*

1. Validitas dan Kedalaman makna
 - a. Positivistik unggul dalam membuktikan efektivitas (misal: Apakah nilai siswa naik setelah *Blended Learning* ?). Kekuatannya ada pada angka yang sulit dibantah secara teknis.
 - b. Interpretivistik unggul dalam gambaran pengalaman (misal: Mengapa siswa merasa lebih nyaman belajar mandiri di rumah daripada di kelas?). Keunggulannya adalah solusi yang dihasilkan lebih bersifat humanis dan kontekstual.

2. Tantangan Metodologis

- a. Pada Positivistik rawan manipulasi jika validitasnya rendah. Dalam *Blended Learning*, pengisian angket yang berani seringkali dilakukan tanpa pengawasan langsung, sehingga risiko data "asal isi" sangat tinggi.

Pada Interpretivistik, tantangan terbesarnya adalah Generalisasi. Apa yang berhasil pada satu kelompok siswa di satu sekolah, belum tentu bisa diterapkan di tempat lain karena setiap konteks memiliki interpretasi yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa paradigma positivistik mengonfirmasi efektivitas secara kuantitatif melalui peningkatan skor tes dan indeks kelulusan, yang dapat dijelaskan secara saintifik oleh pengurangan beban kognitif, peningkatan motivasi intrinsik, serta intensitas interaksi aktif antara guru dan siswa melalui media digital.

Sementara itu, paradigma interpretivistik mengungkap dimensi pengalaman subjektif peserta didik, termasuk keterlibatan, retensi pengetahuan, serta persepsi terhadap fleksibilitas dan kolaborasi pembelajaran. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme dan social learning, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi aktif.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi tren yaitu *blended learning* secara global dan di Indonesia meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Analisis komparatif kedua paradigma menegaskan bahwa pendekatan komplementer diperlukan agar evaluasi efektivitas pembelajaran lebih komprehensif, menggabungkan bukti empiris terukur dengan pemahaman kontekstual dan humanis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung hipotesis awal bahwa *blended learning* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dan menekankan pentingnya kesadaran paradigma dalam merancang, menilai, dan menafsirkan penelitian pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif* (S. Nurachma (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Hidayat, R., Aufa, F., & Yusuf, M. (2023). Learning presence and student engagement in blended learning: An analysis based on Community of Inquiry framework. *International Journal of Learning Analytics and Artificial Intelligence for Education*, 5(1), 45–60.
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme dalam perspektif epistemologi Islam. *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880.
- Irsyad, S. F., & Rambe, S. (2025). Blended Learning in Indonesian ELT: Structural Challenges and Curriculum Alignment. *International Journal of Foreign Language Studies*, 1(1), 1-12.
- Irwan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Ilmu Sosial*, 17(1), 21–38.
- Kadian, R., & Rose, D. V. (2025). Effectiveness Of Blended Learning in Higher Education: A Systematic Review at Global Level. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 28(2), 61–67.
- Munawarah, N., & Kusumawardani, D. (2024). Efektivitas Integrasi Microlearning dalam Model Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Systematic Literature

- Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5439-5448.
- Murtikusuma, R. P., Hobri, Fatahillah, A., Hussien, S., Prasetyo, R. R., & Alfarisi, M. A. (2019). Development of blended learning based on Google Classroom with osing culture theme in mathematics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1165(1).
- Mustofa, M. (2023). Epistemological paradigms in positivism, interpretivism, and action research in educational research: A literature review. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 3(3), 214–224.
- Prayogi, A., Masruhan, & Hasbulloh, M. (2024). Konstruksionisme sebagai paradigma epistemologi: Konsep dan penerapannya dalam penelitian sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(1), 28–39.
- Puspitasari, D. (2022). Blended learning environment: Promoting learners' self-efficacy. *ELTALL: English Language Teaching, Applied Linguistic and Literature*, 2(1), 1–10.
- Sarwadi, G., Silvia, R., Safitri, Y., Khairunnisah, N. A., & Belakang, L. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah. 4(2), 36–41.
- Setiawan, W., Nurmilah, S., & Agustriana, N. (2023). Pengembangan media pembelajaran blended learning berbasis TPACK menggunakan Moodle untuk meningkatkan efikasi diri. *MAJAMATH: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- Su, C.-Y., & Wu, J.-Y. (2023). A meta-analysis of online learning, blended learning, the flipped classroom and classroom instruction for pre-service and in-service teachers. *Computers & Education Open*, 5, 100142.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)